

**PENDEKATAN INTEGRATIF-INTERKONEKTIF:
TINJAUAN PARADIGMATIK DAN IMPLEMENTATIF DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Muslih Hidayat

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email:

Abstrak

Islam is a religion, based on god revelation is no doubt inside. Every Muslim realizes this truth. In the other hand, Islam is not only dichotomist religion but also science which could not be separated from the knowledge and technology improvement nowadays. The focus of Islam is on Islamic science. At the previous decades, there was sciences dichotomy between Islamic science and general science such as physics, social, humanist, and so on. That reality is happened on some Islamic institution as Islamic science learning administration and improvement practitioners. An unacceptable condition will be arise if this dichotomy problem is not solved by the stakeholders.

This study is focus on paradigm and implementation approach of integration-interconnection in Islamic religion education learning.

Keywords: *integrative-connective, paradigmatic, implementation*

A. Pendahuluan

Diskursus integrasi-interkoneksi sejak kemunculannya dipermukaan sepuluh tahun silam, dewasa ini kian gencar diperbincangkan. Berbagai seminar dan diskusi telah banyak dilakukan dalam upaya menemukan formulasi yang tepat untuk menggeser kajian integrasi-interkoneksi ini dari sebuah paradigm menuju implementasi-aplikatif nyata di lapangan. Konsep Integrasi-interkoneksi yang pertama kali didengungkan oleh Amin Abdullah ini adalah usaha memahami kompleksitas fenomena

kehidupan yang dihadapi dan di jalani manusia, setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama (Islam maupun agama-agama lain), keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri tanpa kerja sama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi, dan saling berhubungan antar disiplin keilmuan (Abdullah, 2010: vii-viii). Pendekatan integratif-interkonektif adalah pendekatan yang berusaha saling menghargai; keilmuan umum dan agama, sadar akan keterbatasan masing-masing dalam memecahkan persoalan manusia, hal ini akan melahirkan sebuah kerjasama, setidaknya saling memahami pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*procces and procedure*) antara dua keilmuan tersebut (Abdullah, 2008: 242).

Mengutip pemaparan paper oleh Khoiruddin Nasution, bahwa integrasi menghendaki adanya hubungan atau penyatuan atau sinkronisasi atau saling menyapa atau kesejajaran antar tiap bidang keilmuan yang ada. Setiap bidang keilmuan tidak dapat berdiri sendiri, tanpa saling menyapa dengan bidang keilmuan yang lain. Keadaan saling menyapa ini, menurut beliau dapat terjadi/muncul secara induktif, integral (menyatu dalam bahasan), dapat juga dalam bahasan yang komprehensif (kelengkapan aspek tinjauannya), interdisipliner dalam artian dari berbagai tinjauan, holistic (tinjauan menyeluruh) dan tematik (pembahasan sesuai dengan tema) (Nasution, 2014). Beberapa model pendekatan integrasi-interkoneksi ini misalnya antara ilmu agama dan ilmu umum, *Islamic studies dan sainstific* dan seterusnya. Sementara interkoneksi menghendaki adanya *intersection* (persinggungan) antar setiap bidang keilmuan tersebut (Machali, 2014: 1).

Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang terjadi dalam konteks global, memaksa Perguruan Tinggi Islam (IAIN/STAIN) untuk mampu ber-tranformasi menjadi UIN dan mengkaji ulang bidang-bidang keilmuan Islam. Hal ini tidak terlepas dari tujuan dari pendirian lembaga Perguruan Tinggi Islam (PTAIN) di Indonesia. Awalnya, PTAIN memiliki tujuan untuk memberikan pengajaran tinggi dan menjadi pusat mengembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam. Oleh karena itu, konsep dan praktik integrasi-interkoneksi sangat dibutuhkan untuk

mempersempit ruang dualisme atau dikotomi ilmu yang memisahkan ilmu pendidikan umum dari ilmu pendidikan agama yang kemudian dapat berdampak pada pemisahan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan umum.

Betapapun sulitnya, persoalan integrasi ilmu ini harus terus dilakukan dan dikembangkan ke berbagai institusi pendidikan Islam mulai dari level dasar hingga perguruan tinggi, dari madrasah ke PTAI. Integrasi tersebut dapat berangkat dari pembenahan kurikulum sampai pada proses pembelajaran di kelas oleh guru atau dosen. Maka mau tidak mau *redesain* kurikulum wajib menerapkan pendekatan integratif-interkonektif dalam segala bidang keilmuan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga perlu memuat pendekatan dan paradigm keilmuan integratif-interkonektif, sehingga proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru maupun dosen menjadi utuh, dan tidak saling memisahkan antara satu ilmu dengan ilmu yang lain. Pendidikan Agama Islam tidak lagi sekedar normatif tapi juga saintifik. Pemahaman yang ditimbulkan dari pembelajaran PAI integratif akan menggiring peserta didik pada belajar secara totalitas, dan menjadikan PAI sebagai bagian dari kehidupan nyata (*real life*) yang dibutuhkan oleh mereka. Hal ini tidak akan terjadi jika pemahaman terhadap PAI secara isolatif atau terpisah dengan keilmuan lain, di mana kondisi ini jelas dapat menimbulkan kesan bahwa agama hanya berurusan dengan ketuhanan dan akhirat, sementara ilmu-ilmu modern berkaitan dengan manusia dan kehidupan di dunia. Ke-khawatiran terhadap dampak pemisahan ilmu tersebut dapat dan perlu dihindari melalui proses pembelajaran yang integratif (Assegaf, 2014: 1-2).

Berdasarkan pada penjelasan di atas, sangat menarik apabila dikaji dan dibahas pendekatan integratif dalam pembelajaran PAI dengan ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial. Senada dengan pendapat Abd. Rachman, perlunya kajian ini menurut penulis akan membawa kita pada pandangan yang komprehensif tentang implementasi paradigm integrasi-interkoneksi kepada ranah yang aplikatif, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

B. Konseptual Kajian Ilmu Sains-Sosial dalam Kajian Islam

Jika kita menilik sejarah perkembangan ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam, sebenarnya kita tidak kalah dengan dunia Barat. Kita (Islam) juga memiliki ilmuan Muslim yang berkontribusi dalam perkembangan sains. Sebagai contoh, dalam bidang ilmu kedokteran kita mengenal Ibnu Sina sebagai ahli di bidang ini. Ibnu Sina (980-1037 M) secara eksperimental mengkaji obat-obatan untuk menyembuhkan berbagai penyakit sebagai mana diuraikan dalam bukunya *al-Qanun fi al-Thibb*. Sedangkan yang menerapkan metode dan teori dalam ilmu-ilmu sosial adalah Ibnu Khaldun (1332-1404 M). Beliau sebagai peletak dasar-dasar ilmu sosial modern, telah mengkaji berbagai masalah politik, ekonomi, budaya dan pendidikan umat Islam secara ilmiah sebagaimana diuraikan dalam bukunya *Muqaddimah*. Kita juga tentu mengenal Ibnu Rusyd (1126-1198 M) yang melakukan kajian fiqh komparatif dalam *Bidayah al-Mujtahid*, dan juga falsafah secara komprehensif dalam *Tahafut Tahfut al-Falasafah*, sehingga ide-idenya sangat berpengaruh dalam membuka jalan bagi bangkitnya *renaissance* di Eropa dan Barat pada abad berikutnya. Sebagaimana dimaklumi, mereka merupakan cendekiawan Muslim yang sekaligus mumpuni dalam kajian Islam (Assegaf, 2013: 77-97).

Dari percontohan di atas, terlihat bahwa sesungguhnya sejak dahulu Ilmuan Muslim telah mencoba mengintegrasikan keilmuan dari berbagai bidang disiplin ilmu. Upaya integrasi ilmu pengetahuan dalam Islam terus dilakukan oleh para Ilmuan Muslim seperti Fazlur Rahman, Seyyed Hossein Nasr, Ziauddin Sardar, Ismail Raji' al-Faruqi dan Syekh Muhammad Naquib al-Attas. Di Indonesia sendiri upaya ini terus dikembangkan oleh para ilmuan dan akademisi, sebagai contoh adalah Kuntowijoyo (2004: 49) dengan konsep Pengilmuan Islam-al-Qur'an sebagai paradigma yang dilakukan dengan dua cara *pertama* integralisasi yaitu pengintegralisasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu, dan *kedua* objektifikasi yang menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang. Atau kita dapat memahami konsep pohon ilmu Iman Suprayogo yang mengilustrasikan integrasi ilmu-ilmu bagaikan sebatang pohon yang utuh, agama menjadi dasar

pengembangan sains, dan sains dipandang merupakan bagian kajian keilmuan Islam.

Dewasa ini, jika membicarakan keterkaitan sains-sosial tidak bisa memisahkan antara keduanya, melainkan saling memberi hasil yang saling berkaitan. Namun, faktanya perkembangan tekno-sains umumnya lebih cepat daripada sosial-humaniora. Hal ini disebabkan karena dalam banyak hal riset kealaman mampu memberi hasil yang segera dapat dinikmati dan dirasakan oleh masyarakat daripada riset sosial. Dunia industry pun tidak segan dalam mengeluarkan anggaran riset terhadap sumber daya alam yang dapat meningkatkan produksi, pemasaran dan keuntungan yang akan didapat. Oleh sebab itu umumnya lebih mudah mengumpulkan dana untuk program pengembangan obat-obatan vaksin antibiotika, daripada program pengembangan sikap anti sukuisme, anti-rasisme, dan sebagainya (Assegaf, 1990: 26-27). Karena karakteristik sains yang memiliki variabel terbatas, terkait dengan fisik dan objek yang spesifik, maka kajian kealaman lebih objektif daripada ilmu sosial-humaniora yang multi-variabel, non-fisik dan multi-objek sehingga kajiannya lebih subjektif. Namun sebenarnya, posisi sains tidak lebih utama dari ilmu-ilmu sosial, justru keduanya diperlukan pada saat yang bersamaan. Andaikan suatu ketika ditemukan obat anti-HIV-AIDS melalui uji laboratorium yang rumit, namun hasilnya tidak dibarengi dengan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang beradab dan etika sosial yang bertanggungjawab, maka dampaknya adalah kebebasan seksual tanpa ketakutan akan tertular HIV-AIDS. Gampangnya, kemajuan perkembangan sains sejatinya juga mesti dibarengi dengan sentuhan nilai-nilai kemanusiaan, dengan demikian dapat meminimalisir penyalahgunaan yang merusak dari sains.

Lalu, bagaimana dengan ilmu-ilmu agama (Islam) yang sarat dengan muatan teologis, yang betapapun sistematisnya, tetap saja bersifat deduktif dan bersumber dari kewahyuan. Sangat berbeda dengan ilmu kealaman (sains) yang bersifat induktif dan bersumber dari pengalaman empiric, dapat diteliti, dilakukan uji coba, dan lain sebagainya. Sedangkan agama tidak seluruhnya bersifat empiric, melainkan ditemukan wilayah metafisik dan abstrak (ghaib),

masalah surga, neraka, malaikat, alam kubur, alam akhirat dan lain-lain yang tidak kasat mata, tidak dapat dieksperimen dan diukur secara material. Agama berangkat dari keyakinan (iman), sementara ilmu alam dimulai dari eksperimen hingga penemuan (Assegaf, 1990: 4).

Ayat-ayat al-Qur'an yang mengungkapakan fenomena alam cukup intensif dan prinsip-prinsipnya tidak ditemukan penolakan dari hasil temuan sains maupun sosial. Justru ayat-ayat al-Qur'an memuat banyak motivasi untuk mempelajari, merenungkan dan mengambil hikmah dari penciptaan alam semesta. Alam ini merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah, dan kata-kata dalam al-Qur'an itu telah menjadi pendorong kepada umat Islam untuk mengkaji tentang fenomena alam. Banyak ayat al-Qur'an dan Hadits Rasul yang menyentuh secara umum dan khusus wilayah sains ini. Muatan ajaran Islam itu sendiri bisa dikaji melalui pendekatan ilmiah. Sebaliknya, sains diharapkan tidak berhenti pada penemuan terhadap gejala alam, sains dimaksudkan agar dapat membawa pada kontemplasi atau perenungan hingga sampai kepada Sang Pencipta (*al-Khaliq*) (Assegaf, 1998: 1).

Dari uraian di atas, tampaklah bahwa posisi antara ketiga disiplin keilmuan ini (sains, sosial, dan Islam) berada dalam keterpaduan yang berinteraksi secara seimbang dan non-dikotomik. Memisahkan salah satu diantaranya dapat berdampak pada terputusnya mata rantai nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan, sehingga produk ilmunya adalah sekularistik. Integrasi ilmu merupakan suatu kerja berat, tetapi setidaknya usaha ini harus berkesinambungan dilakukan dengan tanpa kenal lelah, sehingga dapat memutus rantai dikotomi ilmu yang selama ini terjadi. Upaya-upaya ilmiah mesti senantiasa dilakukan dalam Islam dan menjadi signifikan dengan aplikasi yang tepat, salah satunya melalui proses pembelajaran PAI.

Untuk dapat lebih memahami maksud dari integrasi keilmuan ini (sains, sosial, dan agama), coba perhatikan ilustrasi pembelajaran berikut:

Ilustrasi pembelajaran I:

“Yoga berangkat sekolah dibekali oleh orang tuanya uang jajan sebesar Rp. 5.000,-, di tengah jalan ia melihat penjual mainan

keliling. Yoga membeli sebuah mainan dengan dengan harga Rp. 1.000,-, kemudian ketika sampai di sekolah, saat jam istirahat Yoga membeli jajan seharga Rp. 2.000,-. Berapa sisa uang Yoga?”

Bandingkan dengan ilustrasi pembelajaran II ini:

“Yoga berangkat sekolah dibekali oleh orang tuanya uang jajan sebesar Rp. 5.000,-, di tengah jalan ia melihat seorang pengemis tua yang sudah renta. Ia memberikan uangnya jajannya sebesar Rp. 1000,- ketika sampai di sekolah Yoga mendapati temannya tidak memiliki pencil untuk menulis, Yoga membelikan temannya pencil di koperasi sekolah. Berapa sisa uang Yoga?”

Sudah nampakkah perbedaan kedua ilustrasi ini?. Secara matematik formula dan hasil penghitungan kedua model soal di atas sudah pasti sama. Namun, perbedaannya terlihat dari muatan sosial dari bentuk soal di atas, ada sisi pengajaran yang lain yang ditampilkan di sana. Ditinjau dari sudut agama, ilustrasi kedua tentu terlihat lebih religius.

Pembelajaran PAI seharusnya juga demikian. PAI yang selama ini telah mengabaikan perkembangan sains dan teknologi dalam proses pembelajarannya harus segera diputus. Tentu kita dapat merasakan perbedaan antara seorang guru yang mengajar di kelas secara manual dengan bersumber pada buku teks Fiqh saja kepada peserta didik, dibandingkan dengan guru yang memadukan kemajuan sains-teknologi dalam pembelajarannya semisal internet, alat digital, hasil temuan ilmiah, dan lain-lain. Sebagai contoh: misalnya pembelajaran tentang wudhu, secara normative mungkin saja dapat diterangkan melalui buku Fiqh, namun akan lebih mudah dipahami apabila juga memanfaatkan penemuan sains tentang wudhu ini, misalnya, tentang jenis-jenis air yang dapat digunakan untuk berwudhu, mengapa bagian tertentu saja yang dibasuh, dan lain sebagainya yang secara sains-teknologi telah banyak dibuktikan. Contoh lainnya shalat lima waktu yang merupakan salah satu aspek normative dalam pembelajaran PAI, dengan kemajuan sains dan teknologi saat ini telah menghadapi berbagai reorientasi kajian.

Pembelajaran sebagai sebuah proses yang kompleks yang berjalan secara bertahap meliputi pendahuluan, inti, penutup atau singkatnya dari apersepsi menuju evaluasi. Proses pembelajaran PAI pun demikian, perlu dilakukan secara gradual sehingga pembelajarannya sistematis. Abdur Rahman Assegaf (1998: 11-15) dalam papernya merinci integrasi keilmuan alam pembelajaran PAI sebagai berikut:

1. Integrasi tingkat filosofis

Tingkat filosofis dalam integrasi sains-sosial dalam pembelajaran PAI dimaksudkan bahwa setiap kajian harus diberi nilai fundamental dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan lainnya dan dalam hubungannya dengan nilai-nilai humanistik. Mengajar Fiqh, misalnya, di samping makna fundamentalnya sebagai filosofi membangun hubungan antar manusia, alam, dan Tuhan dalam ajaran Islam, dalam pengajaran Fiqh harus juga ditanamkan pada peserta didik bahwa eksistensi Fiqh tidaklah berdiri sendiri, melainkan berkembang bersama disiplin keilmuan yang lainnya seperti falsafah, sosiologi, psikologi, dan lain sebagainya.

2. Integrasi Tingkat Metode dan Pendekatan Riset

Abd. Rahman Assegaf mengatakan bahwa yang dimaksud dengan metodologi di sini adalah metodologi yang digunakan dalam pengembangan ilmu bersangkutan (PAI). Dalam pengertian yang lebih luas berupa pendekatan (*approach*). Misalkan dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan Islam (IPI), metodologi dan pendekatan yang digunakan adalah pengalaman empiris mahasiswa selama studi dengan jalan mengamati kegiatan lembaga pendidikan Islam. Sedangkan matakuliah Filsafat Pendidikan Islam (FPI) menerapkan pola berpikir deduktif, yang berangkat dari kebenaran yang ada dalam Islam, kemudian dilihat dari fenomena-fenomena yang ada dalam masyarakat. Juga pola berpikir induktif, artinya berbagai kasus-kasus pendidikan ditarik hubungannya dengan norma-norma yang ada di dalam Islam.

3. Integrasi tingkat materi

Tingkat materi merupakan suatu proses bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai kebenaran universal umumnya dengan kajian keislaman khususnya ke dalam sains-sosial seperti fisika, kimia, biologi, sosiologi, antropologi, hukum, politik, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Sebaliknya, mempertemukan ilmu-ilmu umum tersebut ke dalam kajian keislaman, dengan jalan memadukannya melalui epistemologi dan aksiologi (Pokja Akademik, 2006: 29-30). Sebagai contoh, mengajar ilmu falak untuk proses *isbat* guna menentukan awal puasa atau hari raya haruslah didukung dan dikaitkan dengan ilmu astronomi. Mengajar falsafah Islam perlu berdialog dengan pemikiran filosofis dengan filsafat modern, baik Barat maupun Timur. Seperti pula dengan mengajar Fiqh perkawinan misalnya, perlu juga mengenalkan hukum nasional dan kontekstualisasinya dengan hukum Islam. Lebih jauh, bahan-bahan perkuliahan yang dijadikan para dosen perlu menyajikan buku-buku secara integratif-interkoneksi dengan jalan mempertemukan berbagai teori yang ada dalam kajian keislaman dengan teori-teori modern.

4. Integrasi tingkat strategi

Jika tingkat materi menunjukkan pada bahan yang disediakan akan disampaikan dalam proses pembelajaran, maka tingkat strategi merupakan tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan berbagai model dan metode pembelajaran. Pembelajaran dengan model *active learning* dengan turunan berbagai macam metode, teknik, dan taktik pembelajaran adalah perlu dipilih dan dipraktekkan oleh guru-dosen pada saat proses pembelajaran berlangsung. Jika guru-dosen menghadapi keterbatasan dan kelemahan dalam pelaksanaannya, maka dapat dibentuk *team teaching* dengan guru-dosen lintas bidang keilmuan, agar terjadi pembelajaran integratif. Semakin banyak disiplin keilmuan yang diintegrasikan dalam suatu pembelajaran, semakin membutuhkan strategi pembelajaran yang bervariasi

serta melibatkan banyak guru-dosen untuk mengajar bidang ilmu yang dikaji.

5. Integrasi tingkat evaluasi

Tingkat evaluasi dilakukan setelah seluruh proses pembelajaran PAI selesai, agar diketahui berapa besar keberhasilan dan kegagalan, keunggulan dan kelemahan, serta bagian mana yang perlu *remedial*. Tingkat evaluasi tidak bisa diabaikan karena proses pembelajaran tidak dapat diketahui hasilnya tanpa evaluasi. Evaluasi pendidikan secara singkat dimaknai sebagai kegiatan menilai yang terjadi dalam proses pendidikan (Arikunto, 1993: 3). pembelajaran PAI pada akhirnya perlu dievaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Oleh karena itu, dalam pandangan Abd. Rahman Assegaf kelima tingkat integrasi tersebut harus dilakukan secara simultan dan sinergis agar tiap level juga mengalami keterpaduan. Pada prinsipnya dari penjabaran di atas, integrasi keilmuan dapat dan harus dilakukan pada semua pembelajaran universal, pembelajaran PAI dikaitkan dengan sains-sosial atau sebaliknya pembelajaran sains-sosial yang berintegrasi dengan keilmuan Islam. Sehingga pada akhirnya dikotomi keilmuan yang cenderung dapat merusak keseimbangan peradaban bisa dihindarkan.

C. Penutup

Sebenarnya usaha untuk mengintegrasikan berbagai keilmuan Islam dengan sains, sosial, dan ilmu-ilmu modern lainnya telah banyak dilakukan oleh sarjana/ilmuan Muslim terdahulu. Sehingga pada masa kejayaannya dulu, Islam juga ikut serta dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, beberapa kurun waktu terakhir, terjadi pemisahan terhadap paradigm keilmuan yang sepihak dari kalangan Islam sendiri, ditandai dengan muncul dikotomi keilmuan agama dengan ilmu modern. Sehingga tak dapat terelakan lagi kenyataannya umat Islam tertinggal dari kemajuan sains, sosial, falsafah, dan lain-lainnya.

Dewasa ini, perbincangan dan pengembangan integrasi keilmuan Islam ini kian gencar dilakukan. Hal ini mengikuti perkembangan PTAI di Indonesia yang kini berangsur-angsur mulai ber-transformasi dari STAIN/IAIN menjadi UIN. Maka selayaknya juga tranformasi institusional ini diikuti oleh tranformasi keilmuan yang ada di dalamnya, walaupun dapat saja masing PTAI memiliki ciri khas sendiri, tetapi tetap dalam bingkai integrasi-interkoneksi keilmuan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. 2008. *Desain Pengembangan Akademik IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga: dari Pendekatan Dikotomis-anatomis ke Arah integratif-interdisiplinary* dalam Bagir, Zainan Abidin. *Integrasi Ilmu dan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Amin. 2010. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Integrasi Sain-Sosial dalam Pembejaraan Pendidikan Agama Islam*. pada Seminar Nasional tanggal 15-16 Oktober 2014 oleh PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi PI.
- Assegaf, Abd. Rahman. 2013. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadrah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kuntowijoyo. 2004. *Islam Sebagai Ilmu: Epistimologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Teraju.
- Machali, Imam. *Implementasi Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Manajemen dan Kebijakan Islam*. pada Seminar Nasional tanggal 15-16 Oktober 2014 oleh PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi PI.
- Nasution, Khoiruddin. *Dalam Bahan Diskusi pada Seminar Nasional Paradigma dan Implemetasi Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Pendidikan Islam PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 15-16 Oktober 2014.
- Pokja Akademik. 2006. *Kerangka Dasar Keilmuan & Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Suka Press.
- Rahman, Afzalur. 1998. *Al-Qur'an dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: LP3ES.